

Peran Partisipasi Masyarakat Dan Efektivitas Kebijakan Dalam Penanggulangan Banjir Di Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung

Alifya Assya Maulida¹

¹Administrasi Publik, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia

Email Korespondensi: alifyaassya4@gmail.com

Keywords:
community participation, policy effectiveness, flood management, Dayeuhkolot

Abstract: *Recurring flood events in Dayeuhkolot District, Bandung Regency suggest that existing mitigation efforts have yet to yield optimal outcomes. This study aims to examine the extent of community participation and the effectiveness of flood management policies, as well as to explore the relationship between the two in achieving sustainable and efficient disaster management. A descriptive qualitative approach was employed, with data gathered through in-depth interviews, field observation, and document review. Data were processed using the interactive analysis model proposed by Miles and Huberman. The theoretical framework draws on three levels of theory: the Ladder of Citizen Participation by Sherry R. Arnstein, the public policy effectiveness indicators developed by William N. Dunn, and the Community-Based Disaster Risk Reduction framework from UNDRR. Findings indicate that community involvement remains at the tokenism stage, which in turn constrains the overall success of flood control measures. The study concludes that advancing community engagement toward the citizen power level is essential to ensuring the effective implementation of flood management policy in Dayeuhkolot District.*

Kata Kunci:
keterlibatan masyarakat, keberhasilan kebijakan, pengendalian banjir, Dayeuhkolot

Abstrak: Kejadian banjir yang terus berulang di Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung mengindikasikan bahwa langkah-langkah penanggulangan yang telah ditempuh belum memberikan hasil yang maksimal. Penelitian ini bertujuan menelaah sejauh mana keterlibatan warga dan keberhasilan kebijakan pengendalian banjir, serta menggali keterkaitan antara keduanya dalam mewujudkan penanganan bencana yang berkelanjutan. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, pengamatan lapangan, dan kajian dokumen. Pengolahan data mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman. Landasan teoritis

mencakup tiga tingkatan, yakni Tangga Partisipasi Warga oleh Sherry R. Arnstein, tolok ukur keberhasilan kebijakan publik dari William N. Dunn, serta kerangka pengurangan risiko bencana berbasis komunitas dari UNDRR. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat masih bertahan pada tahap partisipasi semu, yang berdampak pada terhambatnya keberhasilan pengendalian banjir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mendorong peran aktif masyarakat hingga mencapai tahap kekuatan warga merupakan faktor penentu keberhasilan pelaksanaan kebijakan penanggulangan banjir di Kecamatan Dayeuhkolot.

Pendahuluan

Banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologis yang paling sering terjadi di Indonesia, terutama di Pulau Jawa yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi serta tekanan pemanfaatan lahan yang semakin besar. Salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerawanan banjir cukup tinggi adalah Kecamatan Dayeuhkolot di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Wilayah ini hampir setiap tahun mengalami kejadian banjir dengan tingkat keparahan yang cukup besar. Bahkan, pada beberapa peristiwa, genangan banjir dapat bertahan selama beberapa hari hingga berminggu-minggu sehingga menimbulkan berbagai dampak bagi masyarakat dan aktivitas di sekitarnya.

Secara geografis, Kecamatan Dayeuhkolot berada di wilayah selatan Cekungan Bandung yang didominasi oleh kawasan dataran rendah. Kondisi tersebut menjadikan Dayeuhkolot sebagai daerah penampungan aliran air yang berasal dari berbagai wilayah di Bandung Raya. Selain itu, wilayah ini dilintasi oleh Sungai Citarum sebagai sungai terpanjang di Jawa Barat beserta beberapa anak sungainya, seperti Sungai Cipalasari dan Sungai Cigede. Ketika curah hujan tinggi menyebabkan peningkatan debit air secara signifikan, sungai-sungai tersebut kerap meluap dan menjadi penyebab utama terjadinya banjir di Kecamatan Dayeuhkolot.

Permasalahan banjir di Kecamatan Dayeuhkolot telah berlangsung sejak lama dan bukan merupakan fenomena yang baru terjadi. Masyarakat setempat menyatakan bahwa banjir telah menjadi persoalan yang berulang selama puluhan tahun dan hingga kini

belum memperoleh solusi yang mampu menyelesaikannya secara menyeluruh. Peristiwa banjir yang terjadi pada April 2026 kembali memperlihatkan tingginya tingkat kerentanan wilayah tersebut terhadap ancaman banjir. Meluapnya Sungai Citarum mengakibatkan ratusan rumah di kawasan Kampung Bojongasih dan wilayah sekitarnya tergenang air dengan ketinggian mencapai lebih dari satu meter, sehingga menghambat berbagai aktivitas masyarakat dan berdampak pada ribuan warga selama beberapa hari.

Artikel ini disusun sebagai bentuk kajian akademik yang bertujuan untuk mendokumentasikan, mengkaji, serta memberikan rekomendasi terhadap permasalahan banjir di Kecamatan Dayeuhkolot secara komprehensif. Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor penyebab banjir beserta dampak yang ditimbulkannya, diharapkan dapat dirumuskan langkah-langkah penanganan yang lebih efektif, berkelanjutan, serta didukung oleh partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan.

Tinjauan Literatur

Konsep Banjir dan Bencana Hidrometeorologis

Banjir pada dasarnya merupakan keadaan ketika suatu wilayah tergenang air yang berasal dari berbagai sumber, seperti curah hujan yang tinggi, meluapnya sungai, pasang air laut, maupun sumber air lainnya, sehingga menghambat aktivitas masyarakat serta menimbulkan berbagai kerugian. Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Bencana, 2013), bencana diartikan sebagai suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat, yang dapat disebabkan oleh faktor alam, faktor nonalam, maupun faktor yang berasal dari aktivitas manusia.

Dalam konteks kawasan perkotaan maupun daerah penyangga kota seperti Kabupaten Bandung, banjir umumnya terjadi akibat berbagai faktor yang saling berkaitan dan tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu penyebab. Fenomena ini merupakan hasil interaksi antara kondisi alam, ketersediaan dan kualitas infrastruktur, serta aktivitas manusia. Menurut teori *Vulnerability Framework* yang dikemukakan oleh Ben Wisner dan rekan-rekannya (2004), tingkat kerentanan suatu masyarakat terhadap

bencana dipengaruhi oleh perpaduan antara tingkat keterpaparan (*exposure*), tingkat sensitivitas (*sensitivity*), dan kemampuan adaptasi (*adaptive capacity*) yang dimiliki komunitas tersebut.

Daerah Aliran Sungai Citarum dan Permasalahannya

Sungai Citarum merupakan sungai terpanjang di Provinsi Jawa Barat dengan panjang sekitar 297 kilometer yang mengalir dari kawasan Gunung Wayang di Kabupaten Bandung hingga bermuara di Laut Jawa, tepatnya di wilayah Karawang. Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum memiliki luas sekitar 6.080 km² dan berperan penting sebagai sumber air bagi jutaan masyarakat di Jawa Barat. Meskipun demikian, sungai ini juga menghadapi berbagai permasalahan lingkungan yang serius, termasuk tingkat pencemaran yang tinggi dan tekanan ekologis yang terus meningkat akibat aktivitas manusia di sepanjang wilayah alirannya.

Permasalahan yang dihadapi Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum cukup kompleks. Beberapa di antaranya adalah tingginya sedimentasi yang disebabkan oleh erosi di kawasan hulu akibat berkurangnya tutupan vegetasi, meningkatnya jumlah sampah yang dibuang langsung ke aliran sungai, serta menyusutnya area resapan air sebagai dampak dari urbanisasi dan perubahan fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri maupun permukiman. Program Citarum Harum yang mulai dijalankan pada tahun 2018 sempat menunjukkan hasil positif dalam mengurangi genangan banjir di sejumlah wilayah. Namun, seiring meningkatnya kembali sedimentasi di sungai, efektivitas program tersebut mengalami penurunan sehingga upaya pengendalian banjir masih menghadapi berbagai tantangan.

Kerentanan Wilayah Bandung Selatan terhadap Banjir

Wilayah Bandung Selatan yang mencakup Kecamatan Dayeuhkolot, Baleendah, dan Bojongsoang merupakan kawasan yang berada di bagian hilir Cekungan Bandung. Dari sudut pandang geomorfologi, Cekungan Bandung terbentuk melalui proses vulkanik dan tektonik yang menghasilkan bentang alam berupa dataran rendah yang dikelilingi oleh perbukitan. Karakteristik tersebut menyebabkan terbentuknya fenomena yang

menyerupai mangkuk (*bowl effect*), sehingga aliran air dari daerah yang lebih tinggi cenderung terkumpul di kawasan hilir. Berdasarkan analisis BMKG, wilayah Baleendah, Bojongsoang, dan Dayeuhkolot memiliki kondisi topografi berupa dataran rendah yang berdekatan dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum, Cisangkuy, dan Cikapundung, sehingga tingkat kerentanannya terhadap banjir relatif tinggi.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, serta memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh melalui penyajian data dalam bentuk deskripsi kata-kata dan bahasa pada konteks yang alamiah. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan banjir di Kecamatan Dayeuhkolot memiliki karakteristik yang kompleks dan multidimensional, sehingga tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui data kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat mengkaji pengalaman masyarakat yang terdampak banjir, menelaah kebijakan serta upaya penanganan yang dilakukan pemerintah, dan memahami berbagai dinamika sosial yang melatarbelakangi terjadinya banjir secara lebih komprehensif dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi empat tahapan utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data (*data collection*), yang dilakukan secara terus-menerus melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap kedua yaitu kondensasi data (*data condensation*), berupa proses menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengolah data mentah yang diperoleh dari lapangan agar lebih terorganisasi dan relevan dengan fokus

penelitian. Tahap ketiga adalah penyajian data (*data display*), yang dilakukan dalam bentuk uraian naratif, kutipan hasil wawancara, tabel, maupun bagan sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yang dilakukan secara induktif berdasarkan hasil temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi tersebut meliputi triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan; triangulasi teknik, yaitu mencocokkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi; serta triangulasi waktu, yaitu melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda guna mengetahui tingkat konsistensinya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik *member check*, yaitu mengonfirmasikan hasil temuan dan interpretasi peneliti kepada informan kunci untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah sesuai dengan kondisi dan fakta yang sebenarnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Secara administratif, wilayah tersebut terdiri atas beberapa desa dan kelurahan, yaitu Kelurahan Pasawahan, Desa Dayeuhkolot, Desa Citeureup, dan Desa Cangkuang Wetan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya tingkat kerawanan banjir yang terjadi di wilayah tersebut. Kegiatan penelitian berlangsung selama periode Oktober 2025 hingga Mei 2026, sehingga mencakup tahapan sebelum musim hujan, puncak musim hujan, hingga awal musim kemarau. Rentang waktu tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi banjir serta dinamika penanganannya di Kecamatan Dayeuhkolot.

Hasil Penelitian

Profil Wilayah Kecamatan Dayeuhkolot

Kecamatan Dayeuhkolot merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, kecamatan ini berbatasan dengan Kota Bandung di bagian utara, Kecamatan Bojongsoang di sebelah timur, Kecamatan Baleendah di bagian selatan, serta Kecamatan Margahayu di sebelah barat. Wilayah Dayeuhkolot memiliki luas sekitar 6,93 km² dan termasuk kawasan dengan tingkat kepadatan penduduk yang relatif tinggi.

Dari sisi perekonomian, Kecamatan Dayeuhkolot memiliki posisi yang cukup penting karena menjadi salah satu pusat aktivitas industri di Kabupaten Bandung. Hal tersebut ditunjukkan dengan keberadaan puluhan perusahaan industri yang sebagian besar berlokasi di sepanjang Jalan Moh. Toha. Aktivitas industri tersebut memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, perkembangan kawasan industri juga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko banjir akibat berkurangnya lahan resapan air dan meningkatnya aliran permukaan (*surface runoff*) yang terjadi setelah hujan.

Faktor-Faktor Penyebab Banjir **Faktor Alam**

Curah hujan yang sangat tinggi menjadi faktor alam paling berpengaruh terhadap banjir di kawasan Bandung Raya. Menurut catatan BMKG, wilayah Bandung dapat menerima curah hujan antara 300 hingga 400 mm setiap bulan pada puncak musim penghujan. Apabila hujan lebat berlangsung terus-menerus selama beberapa hari, volume air di Sungai Citarum beserta cabang-cabangnya akan melonjak tajam hingga melebihi batas kemampuan tampung saluran yang tersedia.

Pada peristiwa banjir April 2026, hujan lebat yang melanda Bandung Raya mulai Jumat malam, 10 April 2026, membuat air mulai meluap sejak waktu Maghrib dan tidak kunjung surut dalam beberapa hari ke depan. Luapan tidak hanya berasal dari Sungai Citarum, melainkan juga dari Sungai Cipalasari dan Cigede yang semuanya berujung di

kawasan Dayeuhkolot dan sekitarnya. Ketinggian air bahkan sempat kembali naik hingga 1,6 meter di sejumlah lokasi pada 15 April 2026.

Sedimentasi Sungai

Tingginya endapan lumpur di Sungai Citarum dan anak-anak sungainya menjadi salah satu faktor krusial yang memperburuk kondisi banjir. Proses sedimentasi ini terjadi karena erosi dari daerah hulu yang vegetasinya sudah banyak rusak, ditambah kebiasaan sebagian warga yang membuang sampah langsung ke aliran sungai. Dalam rapat koordinasi Bandung Raya pada Juni 2026, Koalisi Daerah Segitiga (KDS) menyebutkan bahwa sedimentasi merupakan salah satu penyebab utama menyempitnya daya tampung Sungai Citarum, sehingga ancaman banjir di wilayah hilir seperti Dayeuhkolot semakin meningkat setiap musim hujan.

Program normalisasi Sungai Citarum yang dijalankan BBWS Citarum pada 2010 dan Program Citarum Harum yang dimulai sejak 2018 sempat menunjukkan hasil yang berarti. Namun, seiring terus bertambahnya endapan dan minimnya perawatan secara konsisten, kemampuan sungai dalam menampung debit air kembali menurun secara nyata.

Alih Fungsi Lahan dan Lemahnya Mitigasi Lingkungan

WALHI Jawa Barat menilai bahwa perubahan fungsi lahan secara besar-besaran di kawasan hulu, disertai dengan lemahnya upaya mitigasi lingkungan, merupakan akar masalah yang kerap luput dari perhatian dalam penanganan banjir di Kabupaten Bandung. Direktur Eksekutif WALHI Jawa Barat, Wahyudin, menyatakan bahwa Pemerintah Kabupaten Bandung dinilai belum berhasil membangun sistem mitigasi yang memadai untuk mengimbangi laju pembangunan dan kerusakan kawasan resapan air. Menurutnya, banjir yang melanda Dayeuhkolot merupakan cerminan nyata dari kegagalan tersebut.

Berubahnya lahan pertanian dan perkebunan menjadi kawasan hunian dan industri di daerah hulu menyebabkan tingkat limpasan air hujan meningkat drastis. Air

yang seharusnya meresap ke dalam tanah kini langsung mengalir deras menuju sungai, sehingga volume air yang masuk secara tiba-tiba menjadi jauh lebih besar.

Infrastruktur Drainase yang Tidak Memadai

Asep Rochiman selaku Pelaksana Teknik OPSDA II BBWS Citarum mengungkapkan bahwa banjir tidak semata-mata disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh kondisi infrastruktur yang sudah ketinggalan zaman atau tidak mencukupi. Di kawasan Dayeuhkolot, banyak saluran drainase yang kondisinya terabaikan, tersumbat oleh sampah, atau tidak lagi mampu menampung debit air yang terus bertambah seiring meluasnya area terbangun.

Situasi ini semakin diperparah oleh kebiasaan sebagian masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan, termasuk ke dalam saluran air dan sungai. Tumpukan sampah yang menyumbat aliran air memperburuk genangan, terutama ketika hujan deras terjadi dalam waktu singkat.

Dampak Banjir terhadap Masyarakat

Dampak Sosial dan Kemanusiaan

Banjir di Dayeuhkolot menimbulkan dampak sosial yang sangat luas. Berdasarkan keterangan Camat Dayeuhkolot, Asep Suryadi, banjir April 2026 berdampak pada 6.877 kepala keluarga atau sekitar 19.408 jiwa. Para pengungsi tersebar di empat lokasi utama, yakni shelter PMI kantor desa, Masjid An-Nur, dan Masjid Al Ikhlas di Desa Citeureup.

Warga yang terdampak terpaksa memindahkan harta benda ke lantai atas, menghentikan kegiatan bekerja, dan mengandalkan bantuan makanan serta layanan kesehatan dari pemerintah dan lembaga sosial. Proses evakuasi dan pemulihan menguras banyak waktu dan tenaga sehingga mengganggu produktivitas ekonomi warga secara signifikan.

Dampak terhadap Mobilitas dan Infrastruktur

Banjir turut berdampak serius terhadap konektivitas transportasi di wilayah Bandung Selatan. Jalan Raya Dayeuhkolot yang menjadi salah satu jalur penghubung utama antara Kabupaten Bandung dan Kota Bandung tergenang hingga sekitar 40

sentimeter, membuat kendaraan tidak bisa melintas dan menimbulkan kemacetan yang panjang. Pengguna jalan terpaksa dialihkan ke jalur Bojongsoang yang kondisinya pun sempit tergenang, meski masih bisa dilalui di kawasan Cikarees.

Terganggunya arus transportasi berdampak langsung pada kegiatan industri dan bisnis di kawasan Dayeuhkolot. Sekitar 30 perusahaan yang beroperasi di wilayah tersebut mengalami gangguan produksi, yang ditaksir dapat menimbulkan kerugian hingga miliaran rupiah setiap kali banjir terjadi.

Dampak Psikologis dan Kualitas Hidup

Banjir yang terjadi berulang setiap tahun meninggalkan beban psikologis yang berat bagi warga Dayeuhkolot. Perasaan tidak menentu, kelelahan berkepanjangan, dan rasa frustrasi karena masalah yang tak kunjung tuntas menambah tekanan tersendiri bagi masyarakat. Warga seperti Yogi Gustira (33 tahun) dan Tarya Gumiwang (41 tahun) mengungkapkan harapan sederhana namun mendesak: agar pemerintah segera mengambil langkah konkret dan permanen dalam mengatasi banjir yang sudah berlangsung selama puluhan tahun.

Kualitas hidup masyarakat pun ikut merosot. Waktu istirahat terkuras untuk memantau situasi air, perabot dan barang-barang rumah tangga mengalami kerusakan, risiko terjangkit penyakit meningkat, dan anak-anak harus kehilangan hari belajar di sekolah. Siklus banjir yang terus berulang tanpa penyelesaian menyeluruh berpotensi menjebak sebagian warga dalam lingkaran kemiskinan yang sulit diputus.

Indikator	Data / Nilai	Sumber
Total warga terdampak	19.408 jiwa (6.877 KK)	ANTARA News,
Ketinggian air maksimum	1,6 meter	Koran Gala, (2026)
Titik pengungsian	4 titik	Camat Dayeuhkolot, 2026
Durasi genangan	> 5 hari (10–15 April 2026)	Kompas.com, 2026

Indikator	Data / Nilai	Sumber
Wilayah terdampak parah	Kel. Pasawahan, Ds. Dayeuhkolot, Ds. Citeureup	ANTARA News, 2026

Upaya Penanganan yang Telah Dilakukan

Penanganan Darurat (Tanggap Darurat)

Dalam menghadapi kejadian banjir, upaya tanggap darurat dilakukan melalui kerja sama antara BPBD Kabupaten Bandung dan BPBD Provinsi Jawa Barat (Hassani, 2026). Sinergi kedua instansi tersebut bertujuan untuk memastikan kebutuhan dasar masyarakat terdampak dapat terpenuhi dengan baik, mulai dari penyediaan bantuan logistik, makanan siap konsumsi, layanan kesehatan darurat, hingga perlengkapan keselamatan bagi warga. Selain itu, pemerintah kecamatan turut berperan dalam mengatur dan mengoordinasikan proses evakuasi serta penempatan warga ke lokasi pengungsian yang telah disiapkan sebagai tempat yang lebih aman dari risiko banjir.

Program Pentaheliks Penanganan Banjir Dayeuhkolot

Sebagai bagian dari upaya penanganan jangka menengah, Pemerintah Kabupaten Bandung mengembangkan Program Pentaheliks Penanganan Banjir Dayeuhkolot yang melibatkan kolaborasi berbagai pihak. Program ini mengintegrasikan peran lima unsur utama, yaitu pemerintah, akademisi, dunia usaha, masyarakat, dan media dalam upaya pengurangan risiko banjir. Pada November 2025, dilaksanakan rapat koordinasi di Gedung Pinus BBWS Citarum, Jalan Moh. Toha, Dayeuhkolot, yang menghasilkan komitmen dari sekitar 30 perusahaan yang beroperasi di kawasan tersebut untuk turut berpartisipasi dalam mendukung program penanganan banjir.

Melalui pendekatan kolaboratif tersebut, dirumuskan delapan langkah strategis yang diarahkan untuk mengurangi risiko banjir di Kecamatan Dayeuhkolot. Pelaksanaan berbagai program tersebut diperkirakan membutuhkan anggaran sebesar Rp9,5 miliar

yang dialokasikan untuk mendukung berbagai kegiatan penanggulangan dan pengendalian banjir secara terpadu.

Tabel 2. Delapan Langkah Strategis Penanganan Banjir Dayeuhkolot

No.	Langkah Strategis	Instansi Penanggung Jawab
1	Normalisasi saluran drainase tepi Jalan Moh. Toha	Dinas Bina Marga Prov. Jawa Barat
2	Normalisasi Polder Babakan Sangkuriang	Pemkab Bandung / BBWS
3	Pembangunan rumah pompa dan pengadaan pompa air	Pemkab Bandung
4	Normalisasi Sungai Cipalasari	BBWS Citarum
5	Pengerukan saluran lingkungan Bojongasih	Pemkab Bandung
6	Pengerukan Connecting Drain wilayah Bojongasih, Desa Dayeuhkolot	BBWS / Pemkab
7	Normalisasi saluran U-Ditch BBWS Dayeuhkolot	BBWS Citarum
8	Pembangunan dan perbaikan jembatan (Sukabirus & Pasigaran)	Pemkab Bandung (APBD 2026)

Sumber: Kompas.com (2025), ANTARA News Jabar (2025)

Koordinasi Lintas Sektoral

Penanganan banjir di Kecamatan Dayeuhkolot membutuhkan sinergi dan kerja sama yang erat antarberbagai lembaga dan pemangku kepentingan. Dalam pelaksanaannya, Pemerintah Kabupaten Bandung menjalin koordinasi dengan BBWS Citarum terkait kegiatan pengerukan sedimentasi dan normalisasi aliran sungai. Selain itu, kerja sama juga dilakukan dengan Dinas Sumber Daya Air (SDA) Provinsi Jawa Barat dalam pengelolaan serta pengembangan infrastruktur pengendalian banjir. Di bidang

infrastruktur jalan dan sistem drainase, koordinasi dilakukan bersama Dinas Bina Marga Provinsi Jawa Barat guna memastikan sarana pendukung berfungsi secara optimal.

Selain melibatkan instansi pemerintah, sektor swasta juga didorong untuk berpartisipasi aktif dalam upaya penanggulangan banjir. Pemerintah Kabupaten Bandung menekankan pentingnya kolaborasi dan menghindari sikap sektoral yang dapat menghambat efektivitas penanganan banjir. Keterlibatan perusahaan-perusahaan yang beroperasi di kawasan Dayeuhkolot dinilai penting karena keberhasilan pengendalian banjir tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga mendukung kelancaran aktivitas ekonomi dan operasional dunia usaha di wilayah tersebut.

Diskusi

Kompleksitas Masalah dan Perlunya Pendekatan Terpadu

Persoalan banjir di Dayeuhkolot tidak bisa ditangani hanya dengan pendekatan yang bersifat sektoral atau sepotong-sepotong. Beragamnya faktor penyebab mulai dari aspek alam, sosial, infrastruktur, hingga kebijakan menuntut penanganan yang menyeluruh dan melibatkan berbagai tingkatan. Kenyataan bahwa banjir terus berulang meski sejumlah program telah dijalankan menunjukkan bahwa langkah-langkah yang ditempuh selama ini belum benar-benar menyasar akar permasalahan secara menyeluruh.

BBWS Citarum memetakan empat faktor utama penyebab banjir, yaitu faktor alam, faktor manusia, kondisi infrastruktur dari hulu hingga hilir, serta perilaku masyarakat seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan. Keempat faktor tersebut saling terkait dan saling memperburuk satu sama lain, sehingga penanganan yang hanya menitikberatkan pada satu faktor saja tidak akan menghasilkan perubahan yang berarti.

Urgensi Reformasi Tata Ruang dan Kebijakan Hulu

Salah satu rekomendasi paling mendesak yang dihasilkan dari kajian ini adalah pentingnya pembenahan tata ruang secara serius di kawasan hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum. Selama perubahan fungsi lahan di kawasan hulu tidak dikendalikan secara tegas, penanganan di wilayah hilir seperti Dayeuhkolot hanya akan bersifat

responsif dan tidak memberikan solusi jangka panjang. Oleh karena itu, penghentian sementara pembangunan di kawasan resapan air yang kritis, penegakan aturan sempadan sungai secara konsisten, serta program pemulihan lahan kritis di daerah hulu perlu menjadi prioritas utama.

Tantangan Pendanaan dan Keberlanjutan Program

Kebutuhan anggaran sebesar Rp9,5 miliar untuk delapan langkah strategis jangka pendek memang merupakan jumlah yang cukup besar, namun sesungguhnya masih jauh lebih kecil dibandingkan kerugian ekonomi yang harus ditanggung masyarakat dan pelaku usaha akibat banjir setiap tahunnya. Tantangan terbesar justru terletak pada bagaimana menjaga kesinambungan program dan komitmen pendanaan dari seluruh pihak, bukan hanya dalam rentang satu atau dua tahun, melainkan secara terus-menerus dalam jangka panjang.

Penerapan skema pentaheliks yang turut mengikutsertakan kontribusi dari sektor swasta merupakan terobosan yang layak diapresiasi. Namun demikian, perlu dipastikan bahwa mekanisme penghimpunan, pengelolaan, dan penggunaan dana berjalan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan, agar kepercayaan semua pihak yang terlibat tetap terpelihara.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Banjir di Dayeuhkolot merupakan bencana yang bersumber dari banyak faktor secara bersamaan, yakni faktor alam berupa curah hujan tinggi dan kondisi topografi yang berbentuk cekungan, faktor lingkungan seperti sedimentasi dan perubahan fungsi lahan, faktor infrastruktur berupa sistem drainase yang tidak memadai, serta faktor sosial terkait kebiasaan membuang sampah sembarangan.
- 2) Dampak yang ditimbulkan banjir sangat besar dan mencakup berbagai dimensi kehidupan, mulai dari sisi sosial-kemanusiaan dengan sekitar 19.408 jiwa yang terdampak pada April 2026, kerugian ekonomi akibat terhentinya operasional

industri dan bisnis, kelumpuhan jaringan transportasi, hingga tekanan psikologis dan menurunnya kualitas hidup masyarakat.

- 3) Upaya penanganan yang telah dilakukan sejauh ini masih belum cukup menyeluruh dan perlu diperkuat melalui pendekatan pentaheliks, pembenahan tata ruang di kawasan hulu, serta peningkatan kesadaran masyarakat yang dilakukan secara berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Bencana, B. N. P. (2013). Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *Dipetik April, 20, 2017*.
- Ferdinan, Y. (2025). *Pemkab Bandung butuh Rp9,5 miliar untuk minimalisir banjir di Dayeuhkolot*. ANTARAJABAR. <https://jabar.antaranews.com/berita/658357/pemkab-bandung-butuh-rp95-miliar-untuk-minimalisir-banjir-di-dayeuhkolot>
- Hassani, Y. (2026). *Kabupaten Bandung Dikepung Bencana: Banjir hingga Longsor*. Detikjabar. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-8441831/kabupaten-bandung-dikepung-bencana-banjir-hingga-longsor>
- Kusnaedi, E. (2026). *Dayeuhkolot Masih Terendam Banjir, Air Kembali Naik Rendam Ribuan Rumah*. KORANGALA. <https://www.korangala.id/news/58716997009/dayeuhkolot-masih-terendam-banjir-air-kembali-naik-rendam-ribuan-rumah>
- M. Elgana Mubarakah, R. S. (2025). *Bupati Bandung: Perlu Rp9,5 Miliar untuk Tekan Banjir Dayeuhkolot*. KOMPAS.Com. <https://bandung.kompas.com/read/2025/11/12/142018578/bupati-bandung-perlu-rp95-miliar-untuk-tekan-banjir-dayeuhkolot>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. vol. 103. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Wisner, B., & Wisner, B. (2004). *At risk: natural hazards, people's vulnerability and disasters*. Psychology Press.

